



## Strategi Komunikasi Badan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Aceh Tengah

Husni Fachri<sup>1</sup>, Fachrur Rizha<sup>2</sup>, Al Insan<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

**Abstract.** *This study aims to analyze the organizational communication strategies implemented by the Agricultural Extension Agency (BPP) in improving food security in Central Aceh Regency. In the context of climate change and economic challenges, the role of extension communication is very important in conveying innovations, knowledge, and sustainable agricultural practices to farmers. This study uses a descriptive qualitative method, data collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Research informants were selected by purposive sampling, namely based on certain criteria relevant to the research objectives. The results show that the communication strategies used by the BPP of Central Aceh Regency include interpersonal communication, traditional and modern media, and a participatory approach that focuses on local wisdom within the community. This strategy has proven effective in improving farmers' knowledge, attitudes, and practices towards sustainable agricultural systems. The Agricultural Extension Agency makes communication not only a tool for conveying messages, but also a dialogue-based development strategy and empowerment of farming communities in Central Aceh Regency.*

**Keywords:** Communication Strategy; Agricultural Extension Agency; Food Security; Central Aceh

### 1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis nasional yang menyangkut ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan yang cukup, bergizi, dan aman. Kabupaten Aceh Tengah, sebagai daerah agraris, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Namun, tantangan seperti degradasi lahan, perubahan iklim, dan keterbatasan akses informasi masih menjadi hambatan dalam pencapaian ketahanan pangan yang optimal. Sehingga masih pasokan akan ketahanan pangan bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah masih belum sesuai dengan harapan. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) sebagai lembaga pemerintah memiliki peran vital dalam mendampingi petani melalui kegiatan penyuluhan. Komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani menjadi kunci utama dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi strategi komunikasi organisasi yang digunakan oleh BPP dalam mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan. Penyuluh pertanian memiliki peran yang meliputi pembangunan pertanian dan ketahanan pangan bagi petani dan masyarakat (Pan et al., 2018). Optimalisasi kinerja penyuluh dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan harus sesuai dengan fungsi penyuluh dan tugas pokok dalam mencapai tujuan dan visi misi dari organisasi (Bahua, 2021). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan penting dalam perubahan pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan tersebut juga erat kaitannya dengan efektivitas dalam komunikasi (Irdiana et al., 2024).

Pembangunan merupakan proses sosial yang direkayasa, yang kata intinya adalah perubahan sosial dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di

negara Dunia Ketiga. Ada banyak konsep pembangunan dengan modernisasi. Dengan demikian pembangunan adalah beralihnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dengan rekayasa sosial. Pembangunan berkisar bagaimana pada bagaimana mengubah suatu masyarakat dengan mengubah sistem ekonominya (Harun, R., Ardianto, 2012) Konsep komunikasi pembangunan pertama kali diperkenalkan oleh Lerner melalui studinya yang berjudul *The Passing of Traditional Society* (1958) dengan label *Communication and Development*. Kemudian pandangan ini diperkuat kembali oleh Lucian Pye dan Wilbur Schram. Mereka mengartikan komunikasi pembangunan *"It referred ro technology-based communication network which regardless of message and content, tended to create, by reason of its inherent characteristics, a climate suited for development,"* (Dilla, 2007). Konsep pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan, setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan (Syaribulan, K., Nawir, 2017). Komunikasi/penyuluhan dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berhubungan erat. Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan *"as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development"*. (Jayaweera, Amunugama, 1989).

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang sangat penting dalam pembangunan nasional, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup aspek aksesibilitas, kualitas gizi, dan stabilitas distribusi pangan secara berkelanjutan. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, merata, dan terjangkau. Dukungan pemerintah saat ini terhadap penyuluh tidak hanya melihat sejauh mana jumlah penyuluh sudah terpenuhi tetapi juga pemerintah harus memahami secara keseluruhan bagaimana memfungsikan penyuluhan pertanian dalam langkah strategis pembangunan dengan dukungan dana yang memadai (Kamaruzzaman, 2016). Kabupaten Aceh Tengah merupakan wilayah pegunungan penghasil produksi pertanian yang terdapat di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah memiliki kekayaan alam yang melimpah. Dari luas wilayahnya, 58,57 persen merupakan kasawan lindung, dan sisanya 41,43 persen menjadi kawasan budidaya. Topografi yang bergunung-gunung dan tanah yang subur memberikan keuntungan bagi usaha pertanian. Kabupaten ini memang masih menggantungkan ekonominya dari pertanian. Kontribusinya mencapai Rp. 839,91 milyar. Sebesar 32,05 persennya atau senilai Rp. 350,95 milyar disumbang dari perkebunan. (kemendagri.go.id, 2018). Kabupaten Aceh Tengah sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh memiliki potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian seperti kopi, padi, jagung, dan hortikultura. Namun demikian, tantangan dalam sektor pertanian semakin kompleks, seperti dampak perubahan iklim, keterbatasan teknologi pertanian, kurangnya akses informasi, serta rendahnya produktivitas lahan dan tenaga kerja. Hal ini menjadi hambatan dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di daerah tersebut. FAO (1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika seluruh masyarakat memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan preferensi makanan mereka untuk hidup aktif dan sehat. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan mencakup empat pilar: ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pemerintah daerah memiliki peran sentral dalam menjamin ketahanan pangan, melalui perumusan kebijakan, pembangunan infrastruktur pertanian, penyuluhan petani, serta koordinasi lintas sektor. Menurut Mubyarto (2003), ketahanan pangan daerah memerlukan sinergi antara potensi lokal, kearifan masyarakat, dan intervensi pemerintah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, keberadaan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam pemberdayaan dan peningkatan kapasitas petani menjadi sangat penting. BPP berperan sebagai penghubung antara pemerintah dengan petani dalam menyampaikan program, kebijakan, serta inovasi teknologi pertanian. Pengelolaan komunikasi yang efektif dan efisien sangat penting dilakukan oleh penyuluh dalam mengubah pola pikir, sikap, dan perubahan perilaku (Renaningtyas & Hariyanti, 2021). Komunikasi penyuluh pertanian terdiri dari beberapa unsur yakni; asal, pesan, saluran serta penerima (Bidireac et al., 2015). Efektivitas peran ini sangat ditentukan oleh strategi komunikasi organisasi yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan. Komunikasi yang dilakukan oleh organisasi penyuluh pertanian tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup proses membangun pemahaman, partisipasi, dan perubahan perilaku petani. Oleh karena itu, strategi komunikasi organisasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyuluhan pertanian. Strategi tersebut mencakup pemilihan media yang tepat, pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik petani, serta penyusunan pesan yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan lokal. Kegiatan penyuluhan

memiliki hubungan yang erat dan tak bisa dipisahkan dengan komunikasi, hal ini dikarenakan penyuluhan dan komunikasi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memecahkan masalah dan memperoleh solusi (Sari, 2018). Untuk menghasilkan komunikasi yang efektif, penyuluh harus menjaga sikap dan pandangan hidup (kognisi, afeksi, dan konasi), serta taktik dalam penyampaian pesan kepada komunikan (Nurhadi, Z., & Kurniawan, 2017). Materi dan Metode dan materi yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan informasi harus sesuai dengan yang diperlukan oleh petani serta mengikuti perkembangan teknologi dan waktu (Fatimah, 2016). Mengingat pentingnya peran komunikasi dalam mendukung program pertanian dan ketahanan pangan, maka penelitian ini difokuskan pada analisis strategi komunikasi organisasi Badan Penyuluh Pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi komunikasi yang digunakan, menilai efektivitasnya, serta menggambarkan tantangan dan solusi yang dihadapi oleh BPP dalam menjalankan fungsinya sebagai penyuluh pertanian. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi yang mampu memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan kebijakan penyuluhan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Sehingga bias, nilai, dan penilaian penelitian dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian (Creswell, 1994). Guna menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh BPP Aceh Tengah dalam konteks peningkatan ketahanan pangan. Yang menjadi subjek penelitian adalah organisasi Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan para petani binaan di wilayah Aceh Tengah. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden dipilih sesuai dengan kriteria kebutuhan dari peneliti. Bahwa dalam penelitian kualitatif, prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan antara lain dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan BPP, persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan, serta pendekatan komunikasi yang digunakan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara penyuluh dan petani, metode penyampaian informasi, serta partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Sementara dokumentasi dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi BPP seperti laporan kegiatan, rencana strategis penyuluhan, media komunikasi yang digunakan, dan data ketahanan pangan daerah. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Bentuk Strategi Komunikasi Organisasi BPP

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh BPP Aceh Tengah secara umum mencerminkan model komunikasi top-down dan participatory secara simultan. Strategi ini dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain (1) Melalui komunikasi interpersonal oleh

penyuluh dengan para petani. (2) Interaksi langsung antara penyuluh dan petani menjadi inti dari proses penyuluhan. Pendekatan ini menekankan pada hubungan dialogis, di mana penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengar dan memahami kebutuhan petani. Kegiatan seperti kunjungan lapangan, diskusi kelompok tani (Poktan), dan demonstrasi plot (demplot) menjadi sarana utama komunikasi interpersonal. (3) Penggunaan Komunikasi Kelompok dan Forum Partisipatif. (4) BPP mengoptimalkan peran kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebagai simpul komunikasi. Strategi ini efektif karena memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif petani dalam praktik pertanian. Forum seperti "Sekolah Lapang" menjadi ruang untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. (5) Pemanfaatan Media Komunikasi Tradisional dan Digital. (6) Di beberapa kecamatan, penyuluh sudah memanfaatkan grup WhatsApp dan media sosial sebagai sarana komunikasi cepat antar penyuluh dan petani, terutama dalam menyampaikan informasi cuaca, harga komoditas, atau jadwal penyuluhan. Namun, masih terdapat keterbatasan akses teknologi di wilayah terpencil yang membuat pendekatan ini belum sepenuhnya merata. (7) Strategi Penyusunan Pesan. (8) BPP menerapkan prinsip pesan yang disesuaikan dengan lokalitas, dengan menggunakan bahasa Gayo atau bahasa daerah dalam menyampaikan materi, serta mengaitkan konten dengan konteks budaya lokal dan musim tanam. Ini menjadi kekuatan utama dalam membangun kedekatan dan pemahaman bersama.

### 3.2. Peran Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan di Kabupaten Aceh Tengah ditopang oleh produktivitas pertanian lokal, ketahanan petani menghadapi risiko, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh BPP terbukti berkontribusi dalam meningkatkan akses informasi pertanian kepada masyarakat petani di Kabupaten Aceh Tengah. Melalui penyuluhan dan forum petani, petani memperoleh informasi baru mengenai teknologi pertanian, diversifikasi tanaman, pengendalian hama, dan manajemen hasil. Informasi yang tepat waktu dan akurat meningkatkan kemampuan petani dalam membuat keputusan. BPP Kabupaten Aceh Tengah juga terlibat aktif dalam mendorong proses adopsi inovasi teknologi oleh masyarakat petani. BPP juga membangun komunikasi efektif yang memungkinkan petani memahami manfaat inovasi, seperti penggunaan pupuk organik, teknik irigasi tetes, atau pola tanam tumpangsari. Peningkatan pemahaman ini mempercepat adopsi teknologi yang mendukung peningkatan hasil dan ketahanan produksi pangan.

Peran lainnya adalah meningkatkan kapasitas sosial petani di Kabupaten Aceh Tengah. Komunikasi kelompok dan partisipasi dalam penyuluhan juga memperkuat modal sosial petani. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan di komunitasnya masing-masing. Ini penting dalam membangun ketahanan pangan berbasis komunitas. Peran BPP terakhir adalah menguatkan jejaring kelembagaan bagi petani di Kabupaten Aceh Tengah. Strategi komunikasi BPP melibatkan koordinasi lintas instansi (Dinas Pertanian, Bappeda, dan pihak swasta). Pendekatan ini memperkuat tata kelola pertanian dan mendukung keberlanjutan program-program ketahanan pangan yang terintegrasi.

Sebagaimana dalam Suwandi, (2006), penyuluhan pertanian partisipatif yaitu masyarakat berpartisipasi secara interaktif, analisis-analisis dibuat secara bersama yang akhirnya membawa kepada suatu rencana tindakan. Partisipasi tersebut merupakan proses yang terstruktur dan sistematis dalam mengontrol dan menjalankan keputusan dalam penyuluhan yang ingin dicapai (Suwandi, 2006).

### 3.3. Hambatan dalam Implementasi Strategi Komunikasi

Meskipun strategi komunikasi yang dijalankan cukup sistematis, terdapat sejumlah hambatan dalam mencapai tujuan dalam komunikasi penyuluhan kepada petani dan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Hambatan-hambatan tersebut antara lain; (1) Keterbatasan jumlah penyuluh. Jumlah penyuluh yang tidak sebanding dengan luas wilayah dan jumlah kelompok tani menyebabkan keterbatasan intensitas komunikasi. Satu penyuluh bisa menangani beberapa desa dengan medan geografis yang sulit dijangkau. (2) Tingkat literasi petani yang beragam. Tidak semua petani memiliki kemampuan yang sama dalam memahami informasi teknis. Ini menuntut penyuluh untuk menyederhanakan bahasa dan pendekatan penyampaian. (3) Minimnya dukungan teknologi informasi di beberapa daerah. Di beberapa gampong terpencil, keterbatasan akses jaringan dan perangkat komunikasi membuat penyampaian informasi menjadi lambat dan tidak merata. (4) Kendala koordinasi antar lembaga. Terkadang terjadi tumpang tindih program antar instansi yang tidak terkoordinasi secara optimal, sehingga membingungkan petani dan menyulitkan penyuluh dalam membangun strategi komunikasi yang berkesinambungan.

### 3.4. Upaya Penguatan Strategi Komunikasi ke Depan

Agar strategi komunikasi organisasi BPP semakin efektif dalam mendukung ketahanan pangan, berikut beberapa rekomendasi berbasis temuan lapangan.

- a. Peningkatan kapasitas penyuluh: Melalui pelatihan komunikasi partisipatif dan pemanfaatan teknologi informasi. Peningkatan kapasitas penyuluh dalam mendampingi petani merupakan hal yang harus diperhatikan, peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan atau memberikan sejumlah pelatihan atau workshop terkait dengan perkembangan dunia pertanian dan pemanfaatan teknologi dalam perkembangan pertanian. Selain itu juga perlu diberikan pelatihan terkait *soft skill* kepada penyuluh, terutama terkait dengan kemampuan dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan masyarakat petani dalam menerapkan sejumlah inovasi pertanian di Kabupaten Aceh Tengah.
- b. Penguatan sarana komunikasi digital: Mengembangkan sistem informasi penyuluhan berbasis aplikasi mobile dan website lokal. Komunikasi digital menjadi sarana utama dalam proses penyampaian informasi penyuluhan kepada petani. Untuk itu sangat dibutuhkan adanya penguatan pada penggunaan komunikasi digital oleh penyuluh dalam penyampaian informasi. Bentuk penggunaan komunikasi digital bisa dengan penggunaan aplikasi atau website lokal yang nantinya bisa diakses oleh petani di Kabupaten Aceh Tengah dalam mendapatkan sejumlah informasi dan inovasi yang diterapkan oleh masyarakat.
- c. Kolaborasi multipihak: Mengintegrasikan komunikasi lintas sektor antara BPP, dinas pangan, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Dalam mewujudkan sejumlah program penyuluhan tentunya dibutuhkan adanya kolaborasi dari berbagai pihak, baik itu dengan lembaga pemerintahan, perguruan tinggi, maupun lembaga swasta dan LSM. Hal ini sangat membantu dalam proses mengaplikasikan program maupun dalam merancang program penyuluhan yang lebih komprehensif dengan melibatkan stakeholders.
- d. Peningkatan partisipasi petani: Memberdayakan petani sebagai pelatih sebaya (*farmer to farmer learning*) untuk memperluas cakupan penyuluhan secara horizontal. Partisipasi petani dalam mengaplikasikan program penyuluhan tentunya menjadi faktor utama dalam keberhasilan program penyuluhan dan keterlibatan petani tersebut tentunya harus didukung dengan sejumlah pembekalan

yang mapan kepada petani untuk dapat membangun komunikasi yang saling mendukung antar petani itu sendiri.

Pembahasan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang dirancang dan dijalankan secara partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan petani menjadi pilar utama keberhasilan program ketahanan pangan di daerah. Peran Badan Penyuluh Pertanian di Aceh Tengah telah menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi merupakan strategi pembangunan berbasis dialog dan pemberdayaan

#### 4. Kesimpulan

Strategi komunikasi organisasi yang dijalankan oleh Badan Penyuluh Pertanian Aceh Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui pendekatan interpersonal, media, dan partisipatif. Keberhasilan strategi ini ditunjang oleh pemahaman konteks lokal, partisipasi aktif petani, dan kolaborasi antarlembaga. Ke depan, dibutuhkan penguatan kapasitas penyuluh dan digitalisasi media penyuluhan untuk menjangkau lebih banyak sasaran.

#### Referensi

- Bahua, M. I. (2021). Efektivitas dan Persepsi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian pada Masa Pandemi Covid 19. *AGRIMOR*, 6(3), 138–144. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1358>
- Bidireac, I. C., Petroman, C., Constantin, E. C., Chirila, C., & Bolocan, R. (2015). Managing the Transfer of Information. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 737–744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.164>
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell. (1994). *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. KIK Press.
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*. Simbiosia Rekatama Media.
- Fatimah, S. (2016). *Permasalahan Komunikasi Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Ekonomi Perdesaan: Kasus di Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/319183164>
- Harun, R., Ardianto, E. (2012). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 96–114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Jayaweera N, Amunugama S. 1989. *Rethinking Development Communication*. Second Impression. Singapore: The Asian Mass Communication Research and Information Centre (AMIC).
- Kamaruzzaman. (2016). Penerapan Metode Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian pada Kelompok Tani Gemah Rifah I Desa Jamur Labu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. *Jurnal Simbolika*, 2(2), 212–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1033>
- Nurhadi, Z., & Kurniawan, A. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>

- Pan, Y., Smith, S. C., & Sulaiman, M. (2018). Agricultural Extension and Technology Adoption for Food Security: Evidence from Uganda. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(4), 1012–1031. <https://doi.org/10.1093/ajae/aay012>
- Renaningtyas, S., & Hariyanti, P. (2021). Penerapan Komunikasi Penyuluhan Pertanian Milenial pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di Desa Betet Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art1>
- Sari, M. (2018). Peranan Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian untuk Pengembangan Kemampuan Pelaku Kegiatan Pertanian. *Komunikologi*, 2(1), 116–124.
- Suwandi. (2006). *Penyuluhan Partisipatif*. Bogor. Cekza Blog.
- Syaribulan, K., Nawir, M. (2017). Pembangunan Agrowisata Showfarm. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i2.445>